

TUHAN DAN MANUSIA

Armin Tedy*

Abstrak

Dalam tulisan ini Penamaan Tuhan sebagai Rabb, Malik dan ilaah, yang mana Tuhan itu sendiri adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (mind) manusia. Dalam struktur manusia, hati merupakan kamar kecil yang terdapat di dalamnya yaitu hati nurani atau suara hati atau merupakan satu titik kecil atau kotak kecil yang tersembunyi secara kuat dan rapih di dalam hati, hati nurani merupakan garis manusia dengan Tuhan atau yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Sedangkan Manusia adalah suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang didalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit, dan bumi, yang memiliki pengungkapan-pengungkapan sebagai Al- Basyar, An- nas, al- insan dan Bani Adam.

Kata Kunci: Penamaan Tuhan, Penyebutan Manusia dan Kekuasaan Mutlak

Pendahuluan

Berbicara tentang ketuhanan, berarti membicarakan sebuah konsep yang menjadi salah satu cabang filsafat yang umurnya seumur peradaban manusia itu sendiri. Dari sudut pandang Islam, sendirinya wacana ketuhanan adalah salah sebuah cabang keilmuan tersendiri. Al-Qur'an menyebut kata 'Allah' sebanyak 2072 kali. Ini sekiranya sudah cukup menjadi bukti bahwa eksistensi Tuhan di dalam Islam terbukti.

Konsep manusia dalam pandangan filsafat kajian tentang manusia merupakan kajian yang sangat menarik, karena menyangkut diri kita sendiri sebagai manusia. Kajian tentang manusia ini sudah cukup lama dilakukan sejak zaman para filosof kuno di Yunani. Mereka sudah berbicara tentang manusia, disamping juga berbicara tentang Tuhan dan alam semesta. Dalam filsafat dikatakan bahwa manusia terbentuk dari

badan dan jiwa, itu tidak berarti bahwa manusia itu seakan-akan berdiri atas dua hal yang dihubungkan bersama-sama, dari dua bahan yang telah dicampur adukkan yang masing-masing dapat ditempatkan dan digambar secara terpisah .

A. Tuhan

1. Pengertian Tuhan

Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya). Tuhan adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (mind) manusia. Dalam struktur manusia, hati merupakan kamar kecil yang terdapat di dalamnya yaitu hati nurani atau suara hati atau merupakan satu titik kecil atau kotak kecil yang tersembunyi secara kuat dan rapih di dalam hati, hati nurani merupakan garis manusia dengan Tuhan atau yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

Dalam KBBI, kata Tuhan mempunyai arti zat yang menciptakan makhluk dan seluruh alam semesta; zat yang wajib disembah.² Sementara Tuhan dalam pandangan para filosof adalah akal murni.³ Dalam pemikiran filsafat, realitas tertinggi adalah ide manusia dan kemestian logis dari pemikiran. Oleh karena itu, para filosof menyebutkan realitas tertinggi adalah "Tuhan" sebagai "Akal murni".⁴ Namun jika Tuhan merupakan ide manusia, maka ide adalah hasil pemikiran akal yang terbatas.

2. Penamaan Tuhan di Dalam Al-Qur'an

1) Rabb

Rabb adalah "Tuhan Sang Maha Pencipta", yang menciptakan keseluruhan alam ini tidak hanya sekedar menciptakan tetapi juga di maksudkan sebagai " Sang Maha Pemelihara". Dan juga setiap kejadian tidak lepas dari kekuasaan-Nya sebagai "Sang Maha Pengatur". Dari sisi pengakuan, tidak hanya kaum muslimin yang mengakui adanya Rabb. Banyak orang di dunia barat tidak secara formal beragama tetapi mereka mengakui adanya "Dia" Tuhan Yang Maha Pencipta.

Dalam Al-Qur'an, perkataan Rabb sering di hubungkan dengan kata kerja seperti yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:"

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Diatelah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya".

Perkataan 'Rabb' yang dihubungkan dengan kata kerja juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-A'ala ayat 1-5:

سَبِّحْ لِلَّذِي أُسْمِرُ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ۝ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ۝ اَعْلَمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

artinya: "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi, Yang Menciptakan Dan Menyempurnakan (Penciptaan -Nya) Dan Yang Menentukan Kadar (Masing Masing) Dan Memberikan Petunjuk Dan Yang Menumbuhkan Rumput-Rumputan, lalu di Jadikan-Nya rumput itu kehitam-hitaman".

Dalam surat al-alaaq (96) ayat 1-5 itu terdapat 4 kata kerja, yaitu dua kata kerja "menciptakan" dan dua kata kerja "mengajar, sedangkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'laa(87) ayat 1-5 terdapat kata kerja: menciptakan ,menentukan ,memberi petunjuk, menumbuhkan dan menjadikan. Rabb mempunyai pengertian tuhan yang berbuat aktif jadi, dia hidup dan ada dengan sesungguhnya , bukan ada dalam pikiran saja.⁵

2) Malik

Dalam Al-Qur'an, kata Malik di pakai untuk menunjukan pada Tuhan yang berkuasa mempunyai, memiliki atau merajai sesuatu. Al-quran surat

alfatihah(1) ayat 4 menyebutkan:artinya":*Yang Menguasai Hari Pembalasan*".Sedangkan didalam surat An-Nas (114) ayat 2 meyebutkan: artinya:"*Raja Manusia*".secara kronologis,kata Malik menduduki jabatan kedua setelah Rabb,artinya apabila Rabb itu menunjuk pada yang berbuat aktif,maka menunjuk pada yang menguasai semua apa yang telah diperbuat-nya tadi .karena kedua kata itu ditujukan kepada Allah SWT,maka berarti bahwa Allah SWT itu pencipta alam dan Dia pula yang menguasainya.

3) *Ilaah*

Secara etimologis "*laah*"mempunyai arti sebagai yang disembah dengan sebenarnya atau tidak sebenarnya.Apa saja yang disembah manusia ,dia itu *laah* namanya.Ini yang membedakan seseorang apakah muslim atau bukan.Sesorang bisa memiliki sesembahan berhala(kaum peganis),atau api(zoraster)atau matahari dan banyak lagi.

Apabila manusia menyembah hawa nafsu itulah *lahnya* atau Tuhannya yang disembah.Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 44 meyebutkan:

أَمْ مَا تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ
يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
سَبِيلًا

Artinya:"*Terangkanlah Kepada-Ku Tentang Orang Yang Menjadikan Hawa Nafsunya Sebagai Tuhannya*".

B. Tuhan sebagai Zat Personal dan Impersonal

Tuhan adalah hal paling penting dalam ajaran setiap agama dan masalah paling pokok dalam filsafat. Setiap agama tidak dapat disebut sebagai 'agama' apabila ia tidak memiliki Tuhan untuk disembah. Begitu juga dengan filsafat, yang dimana hal ini merupakan permasalahan terbesar di dalamnya. Dari Plato sendiri menamakannya dengan Ide Kebaikan dan Aristoteles menyebutnya dengan Sebab Utama atau Penggerak Yang Tidak Bergerak. Pokok pembahasan dalam filsafat agama adalah sejarah kepercayaan umat manusia tentang yang gaib dan argumen tentang adanya Tuhan. Sepanjang sejarah, tidak ada masyarakat yang bebas dari kepercayaan kepada yang gaib, Begitu pula pemikiran tentang realitas yang ada diluar alam telah dibicarakan oleh para filosof terdahulu seperti oleh Plato dan dan Aristoteles.⁶

Para filosof Muslim mereka tidak mempunyai keraguan tentang keberadaan Tuhan, tetapi merasa bahwa hal ini perlu dibuktikan secara logis untuk memperhatikan bahwa Allah selaras dengan nilai rasionalistik yang mereka pegang.⁷ Agama memandang Tuhan sebagai suatu yang personal. Sedangkan filsafat memandang Tuhan sebagai suatu impersonal.⁸Pada prinsipnya, Tuhan yang personal dan Tuhan yang impersonal dapat dibedakan dalam berbagai segi, yaitu:⁹

1. Tuhan personal menekankan pada identitas Tuhan sebagai zat yang sempurna dan perlu disembah sebagai wujud pengabdian makhluk kepada penciptanya. Tuhan impersonal tidak mempersoalkan

identitas Tuhan, tetapi yang terpenting adalah ide tentang Tuhan merupakan konsekuensi logis dari keberadaan wujud. Karena itu, Tuhan impersonal tidak disembah dan dipuja.

2. Tuhan personal berasal dari petunjuk wahyu, sedangkan Tuhan impersonal berasal dari kesimpulan pemikiran manusia. Karena itu, Tuhan dalam agama adalah Zat Pencipta dan sekaligus Pemelihara alam. Sedangkan dalam filsafat, Tuhan hanya sebagai Sebab Awal dan tujuan segala wujud.
3. Tuhan personal mengakui bahwa Tuhan adalah Zat yang sama sekali berbeda dengan makhluk. Perbedaan itu terletak pada sifat Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Adil. Karena perbedaan yang begitu besar, makhluk, terutama manusia mempunyai kewajiban untuk mengadakan hubungan baik dengan Tuhan agar sifat-sifat yang begitu baik bisa tersalurkan dalam diri mereka. Hubungan itu dilakukan dengan memperbanyak ibadah dan ritual-ritual keagamaan. Tuhan impersonal tidak mempersoalkan hubungan baik dengan Tuhan itu sebab Tuhan adalah hasil ide manusia saja atau sebuah Zat yang dimensinya terputus oleh dimensi makhlukNya.
4. Tuhan personal menonjolkan perbedaan antara makhluk dengan Tuhan sebagai Pencipta, sedangkan dalam Tuhan yang impersonal berusaha atau tidak memperdulikan perbedaan tersebut dengan

menganggap manusia sebagai bagian dari diriNya, bahkan dalam panteisme misalnya, perbedaan antara Tuhan dan makhluk hilang sama sekali.

Agama memandang Tuhan sebagai suatu yang personal, karena dengan demikian, hubungan dengan Tuhan, seperti salat dan do'a dapat dilakukan. Tuhan dalam Injil digambarkan mendekati bentuk manusia, seperti berjalan-jalan di surga Eden dan berbicara dengan Adam dan Hawa. Dalam agama yang lebih primitif gambaran Tuhan, disamping memperjelas personifikasi juga memberikan ilustrasi yang menggambarkan kehebatan Nya, seperti Tuhan mengendarai badai dan duduk di atas awan sambil membawa berbagai perlengkapan untuk mengeluarkan kilat dan halilintar.¹⁰ Manusia mempunyai kesadaran yang yakin tentang wujud dirinya dan hakikat dirinya sendiri dan tidak kosong dari kesadaran yang yakin tentang wujud terbesar dan hakikat alam semesta karena ia berhubungan dengan wujud ini bahkan bersandar kepadanya.¹¹ Namun hakikat zat Tuhan tidak mungkin diketahui oleh rasio. Substansi Tuhan tidak dapat diliput oleh pemikiran manusia dan manusia tidak mampu membuat prentaraan atau mediator untuk mengetahuinya.¹²

C. MANUSIA

1) Pengertian Manusia

Dalam kamus bahasa Indonesia "Manusia" diartikan sebagai 'makhluk yang berakal, berbudi (mampu menguasai makhluk lain); insane, orang'. Menurut pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa Manusia adalah

mahluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.¹³ Manusia adalah suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang didalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit, dan bumi.¹⁴

2) Penyebutan Nama Manusia di dalam Al- Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, Allah sebagai Dzat pencipta manusia, menyebutkan beberapa istilah yang menunjuk kepada manusia, yaitu:

1. Kata Al- Basyar

Penamaan manusia dengan kata Al-Basyar dinyatakan dalam al-qur'an sebanyak 27 kali.¹⁵ Kata basyar secara etimologis berasal dari kata (ba', syin, dan ra') yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, memperhatikan atau mengurus suatu. Menurut M. Quraish Shihab, kata basyar terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamakan basyarah karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.¹⁶ Kata basyar dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis. Tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan,

minum, hubungan seksual dan lain-lain.¹⁷ Sebagaimana dalam surat yusuf, ayat 31 yaitu:

سَمِعْتُمْ كَاهِنًا وَأَعْتَدتَّ لِلْيَهِنِّ أَنْ سَلتَ بِمَكْرِهِنَّ سَمِعَتْ فَامَّا
رَأَيْتَهُ فَمَا عَلَيَّيْنِ أَحْرَجُ وَقَالَتِ سَكِينًا مِّنْهُنَّ وَاحِدَةً كُلُّ وَءَاءتِ
هَذَا إِنْ بَشَرًا هَذَا مَا لِلَّهِ حَدِثْ وَقُلْنَ أَيديهنَّ وَقَطَعْنَ أَكْبَرَنَّهُ
﴿٦﴾ كَرِيمٌ مَّلَكٌ إِلَّا

Artinya: Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannyalah mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluurlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang didukung Zulaikha dalam sutau pertemuan yang takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf as. Dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada keperawakannya yang tampan dan berpenampilan mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata basyar, artinya anak keturunan adam (bani adam) makhluk fisik atau biologis.

2. Kata An-Nas

Kata an-Nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam 53

surat. Kata *an-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, atau suatu keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan nabi Adam.¹⁸

Kata *an-Nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *An-Nas* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya.¹⁹ Sebagaimana dalam al-qur'an Allah berfirman, tepatnya pada surah Al-Hujrat, ayat 13 yang berbunyi:

لَا شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرْنَا مِنْ خَلْقِنَا إِنَّا لَنَاسٌ بِيْتَابٌ
بِئْرَعْلِيمِ ٱللَّهِ إِن تَقْنَكُمُ ٱللَّهُ عِنْدَ ٱكْرَمِكُمْ إِن لَتَعَارَفُواْ وَقَبَآءِ



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia

harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Dari aspek sosiologis, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai sifat-sifat dan kecenderungan untuk hidup berkelompok dengan sesamanya, sehingga disebut makhluk sosial.

3. Kata *Al-Insan*

Penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.²⁰ Menurut Jalaludin Rahmat memberi penjabaran *al-insan* secara luas pada tiga kategori. Pertama, *al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah. Kedua, *al-insan* dikaitkan dengan predisposisi negatif yang inheren dan laten pada diri manusia. Ketiga, *al-insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.²¹ Menurut Fazlurrahman, amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya dalam bahasa al-Quran (mengetahui nama-nama semua benda), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik.²² Kata *al-insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian

manusia sesudah dan kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. Sebagaimana dalam al-qur'an dalam surah al-Nahl ayat 78, yaitu:

عَلَّ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَأُمَّهَاتِكُمْ يَطْوُونَ مِنْ أَرْجَائِكُمْ وَاللَّهُ

تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَج



Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Penggunaan kata al-insan dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.²³ Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu

kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.

Manusia dalam pengertian insan menunjukkan makhluk yang berakal, yang berperan sebagai subyek kebudayaan. Dapat juga dikatakan bahwa manusia sebagai insan menunjukkan manusia sebagai makhluk psikis yang mempunyai potensi rohani, seperti fitrah, kalbu, akal. Potensi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya dibandingkan makhluk-makhluk lainnya).²⁴

4. Bani Adam atau Zurriyat Adam

Manusia disebut dengan Bani Adam karena manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam.

Manusia mempunyai dua komponen yaitu jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan fisik atau jasmani manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya untuk memfungsikan kedua unsur tersebut secara baik diperlukan pembinaan dan bimbingan disinilah pendidikan sangat diperlukan berikut ini penjelasan antara dua komponen tersebut :

a. Jasmani

Manusia sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa diraih dengan jasmani yang sehat dan kuat. Aspek jasmaniah merupakan salah satu pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, Kebutuhan jasmani berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan manusia terutama sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

b. Rohani

Beberapa potensi rohani yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai berikut:²⁵

1. Fitrah

Kata fitrah (*fathara*) mempunyai arti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Maka yang dimaksud fitrah adalah keadaan semula jadi atau bawaan sejak lahir manusia). Kesepakatan-kesepakatan yang dimiliki manusia dalam menyerap fenomena-fenomena empiris menunjukkan kesiapannya untuk menjadi makhluk rasional yang mampu untuk menalar dan mampu mengaggas konsep dan inferensi dari apa yang diamatinya.

2. Syahwat

Syahwat berasal dari bahasa arab syahiya-syaha

yasyha-syahwatan secara istilah berarti menyukai dan menyenangkan. Sedangkan pengertian syahwat adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya.

3. Akal

Akal yang berasal dari bahasa arab aqala yaitu mengikat atau menahan. secara umum akal difahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan). Aqala mengandung arti yaitu mengerti, memahami, berfikir.

3) Fungsi dan peran manusia di permukaan bumi

Memperbincangkan masalah peran dan tanggungjawab manusia, erat hubungannya dengan istilah khalifah seperti disebutkan di beberapa ayat al-Qur'an. Kata khalifah yang cukup dikenal di Indonesia mengandung makna ganda. Di satu pihak, khalifah dimengerti sebagai Kepala Negara dalam pemerintahan seperti Kerajaan Islam di masa lalu, dan di lain pihak pula pengertian khalifah sebagai 'wakil Tuhan' di muka bumi.²⁶ yang dimaksud dengan "wakil Tuhan" mempunyai dua pengertian; Pertama, yang diwujudkan dalam jabatan pemerintahan seperti kepala negara, kedua, dalam pengertian fungsi manusia itu sendiri di muka bumi.²⁷ Adapun khalifah dalam tulisan ini lebih condong kepada

pengertian khalifah yang kedua yaitu "wakil Tuhan" yang berhubungan dengan fungsi dan tanggungjawab manusia di muka bumi yang mengemban amanat Tuhan. Pada dasarnya, semua manusia mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran. Landasan kajian ini adalah berdasar pada Firman Allah dalam surah al-baqarah ayat 30.

قَالُوا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رُبُّكَ قَالَ وَإِذْ

مَدَدِكَ نُسْجِجُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَجْعَلْ

﴿تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa khalifah adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Kekhalifahan merupakan amanat atau tugas mengelola bumi secara bertanggungjawab, dan harus sesuai dengan petunjuk dari yang memberikan tugas tersebut dengan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar -mengutip

pendapat al-Qurtubi- amanat yang ditugaskan Allah kepada manusia sungguh berat, hal ini terbukti pada penolakan langit dan bumi serta gunung-gunung ketika ditawarkan untuk memikulnya dan mengemban amanat tersebut.²⁸

Ada dua bentuk peranan dan tanggung jawab manusia di permukaan bumi yaitu:

1. Peran dan Tanggungjawab Manusia sebagai Hamba Allah dan Makhuk Sosial
2. Peran dan Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah fil Ardl (di Bumi)

Secara terminologis menurut Amrullah Ahmad pengembangan masyarakat Islam adalah suatu system tindakan nyata yang menawarkan model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.²⁹

D. Kebebasan Manusia dan Hubungannya dengan Kekuasaan Mutlak Tuhan

Terdapat dua konsep ekstrem yang menyatakan hubungan Tuhan dan manusia ditinjau dari sifat kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Konsep pertama mengatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa, manusia tidak bebas berkehendak dan berbuat, yang dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Tuhan. Dalam bahasa Inggris hal ini disebut predestination (fatalisme). Lalu konsep kedua yang mengatakan bahwa perbuatan manusia kebebasannya sendiri, sedangkan Tuhan hanya berperan menciptakan sifat/daya kebebasan itu pada manusia. Dalam bahasa Inggris hal ini disebut dengan free will.

Baik dalam paham predestination ataupun free will, hampir terdapat di semua agama dan memunculkan persoalan yang selalu dibahas oleh para teolog dan filsuf. Dalam teologi Islam terdapat beberapa golongan yang membahas persoalan tersebut seperti Mu'tazilah, Asya'ariah, dan Maturidiah. Golongan Mu'tazilah pada dasarnya lebih dekat pada paham Qadariah. Al-Jubba'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah, berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan. Pendapat yang sama juga dikemukakan 'Abd jabbar. Menurutnya, perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan itu. Perbuatan dihasilkan dari daya yang bersifat baru, yang sebenarnya bukan perbuatan tuhan. Sehingga Manusia adalah makhluk yang bebas untuk memilih.³⁰

Berbeda dengan golongan Mu'tazilah, golongan Asy'ariah berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut kasb (perolehan). Kasb adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan bagi seseorang yang dengan daya itu perbuatannya timbul. Kasb itu sendiri adalah ciptaan Tuhan, sehingga menghilangkan arti keaktifan itu sendiri.³¹

Dalam memahami kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, aliran Maturidiah terpisah menjadi dua aliran, yaitu Maturidiyah Samarqand dan Maturidiyah Bukhara. Kehendak mutlak Tuhan menurut Maturidiyah Samarqand,

dibatasi oleh keadilan Tuhan. Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat buruk serta tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Adapun Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya. Tidak ada larangan bagi Tuhan terletak pada kehendak mutlak-Nya tidak ada suatu dzat pun yang lebih berkuasa dari pada-Nya dan tidak ada batasan-batasan bagi-Nya tampaknya aliran Maturidiyah Samarqand lebih dekat dengan Asy'ariyah Al-Bazdaqy mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong untuk menciptakan cosmos. Tuhan berbuat sekehendak-Nya sendiri. Ini berarti bahwa alam tidak diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia atau dengan kata lain. Konsep lain keadilan Tuhan bukan diletakkan untuk kepentingan manusia tetapi pada Tuhan sebagai pemilik mutlak.

Kesimpulan

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa Tuhan dan Manusia mempunyai hubungan yang sangat erat atau terkait, dimana Tuhan adalah pencipta segala yang ada pada dunia dan alam, Manusia adalah sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan yang ditujukan untuk berfikir bersungguh-sungguh yang telah disusun secara sistematis, kritis, radikal dan universal yang bersifat relatif.

Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan ini, Asy'ari menulis dalam Al-Ibanah-nya bahwa Tuhan tidak tunduk kepada

siapapun, di atas Tuhan tidak ada lagi suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa ada lagi suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhan. Tuhan bersifat absolute dalam kehendak dan kekuasaannya.

Referensi

- ¹Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Sinar Harapan. 2007) Hal. 31
- ²Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, hal. 772.
- ³Karen Amstrong, *Alih Bahasa: Zaimul Am, Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2001) hal 235.
- ⁴Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 196.
- ⁵Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta : Sinar Harapan. 2007) Hal. 33
- ⁶Ismail, *Filsafat Agama*, (Bengkulu: IPB Press, 2015) .hal.103
- ⁷Karen Amstrong, Op, Cit., hal 234.
- ⁸Anisa'ul Qoni'ah, *Makalah: Pengertian Filsafat Agama*, Bengkulu, 2013, hal 7.
- ⁹Amsal Bakhtiar, Op, Cit., Hal 176-179.
- ¹⁰Geddes Mac Gregor, *Introduction to Religious Philosophy*, (London: Macmillan LTD,1960) hal.255.
- ¹¹Hamzah Ya'kub, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), Hal.1.
- ¹²Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash,1996) , hal. 51.
- ¹³ Usman A. Hakim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 2001), hal 212
- ¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*,(Bandung: Mizan, 1992).hlm,117
- ¹⁵ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*,(Qahirah : Dar al-Had³ts, 1988), hal 153-154
- ¹⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*,(Bandung : Penerbit Mizan, Cetakan VII, April 1998).hal 279
- ¹⁷Rif' at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hal. 5.
- ¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hal. 281
- ¹⁹Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999) hal. 53
- ²⁰Ibid.,hal 159
- ²¹Op.cit., Dawam Raharjo, hal 55
- ²²Ibid., hal 57
- ²³Op.cit.,M. Quraish Shihab, hal 284
- ²⁴Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*(Jakarta : Sinar Harapan. 2007) Hal.32
- ²⁵Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*.(Yogyakarta : IRCiSoD. 1984) hal. 83
- ²⁶M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Islam, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep*

Kunci, (Jakarta: Paramadina, 2002), cet. II, h. 346

²⁷Ibid., hlm. 347

²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), cet. I, juz XXII, h. 112

²⁹Amrullah Ahmad dalam Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi , Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 29.

³⁰Al-Qadli 'Abd al- Jabbar, *Al- Maniyyah wa al-Amal*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1985), hal 113.

³¹Harun Nasution, *Teologi*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 107.